

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ikterus neonatus atau hiperbilirubinemia merupakan salah satu masalah di dunia kesehatan. Hiperbilirubinemia ini menyebabkan bayi terlihat berwarna kuning karena belum matangnya fungsi hati pada bayi untuk memproses eritrosit. Saat bayi baru lahir, bayi belum mampu melakukan tugasnya. Sisa dari pemecahan eritrosit dalam tubuh bayi disebut dengan bilirubin. Bilirubin ini menyebabkan warna kuning pada bayi dan apabila bilirubin semakin menumpuk ditubuh bayi akan menyebabkan bayi berwarna kuning. Warna kuning pada bayi ini akan timbul pada sklera dan kulit. Ikterus akan tampak pada bayi baru lahir apabila kadar bilirubin dalam darah 5-7 mg/dl (Rohani & Wahyuni, 2017). Bayi akan mengalami ikterus pada minggu-minggu pertama kehidupannya. Terjadi hiperbilirubin pada bayi yang baru lahir yaitu 25-50% pada bayi lahir cukup bulan dan lebih tinggi lagi pada bayi lahir kurang bulan.

Pada Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 didapatkan angka kematian neonatus pada tahun 2012 sebesar 19 per 1000 kelahiran hidup dan 78,5% kematian neonatus terjadi pada usia 0-6 hari. Komplikasi terbanyak pada neonatus adalah afiksia (37%), ikterus (5%), hipotermia (7%), sepsis (12%), post matur (3%), prematuritas (34%) dan kelainan kongenital (1%) (Kemenkes RI, 2015). Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Dustira Cimahi Bandung pada 2009 didapatkan bahwa 95,2% bayi preterm mengalami ikterus sedangkan pada bayi aterm hanya 16,9% yang mengalami ikterus (Mauliku & Nurjanah, 2010).

Prevalensi di Amerika Serikat terdapat sekitar 60% bayi menderita ikterus sejak lahir, lebih dari 50% bayi tersebut mengalami hiperbilirubin, sedangkan di Indonesia pada tahun 2009 ikterus neonatorum pada bayi cukup bulan 32,1% dan pada bayi kurang bulan sebesar 42,9% (Anggraeni, 2014). Pada penelitian lain dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Yani Metro Lampung tahun 2013 didapatkan prevalensi neonatus yang mengalami ikterus adalah 24,9%. Dari

penelitian tersebut, 73,1% merupakan persalinan premature dan 26,9% persalinan aterm (Anggraeni, 2014).

Pada penelitian lain yang dilakukan di RSUD Dr.H.Moch Ansari Saleh Banjarmasin, dapat diketahui bahwa ibu yang menyusui bayinya tidak sering sebesar 63,3% bayi mengalami ikterus, dan sebesar 36,7% yang tidak mengalami ikterus. Frekuensi pemberian ASI yang sering yaitu sebesar 68,3% bayi tidak mengalami ikterus, dan sebesar 31,7% bayi mengalami ikterus. Terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir (Yuliana, Hidayah, & Wahyuni, 2018).

Pengalaman dalam merawat dan mendampingi bayi dengan kondisi kuning yang menjalani fototerapi di sebuah ruang perawatan di rumah sakit membutuhkan ketelatenan dan kesabaran. Dari sebuah pengalaman terdapat beberapa kendala yang dirasakan oleh ibu dan juga oleh bayinya. Salah satu kendala yaitu ibu susah untuk berinteraksi secara langsung dengan bayinya. Hal ini menyebabkan ibu susah untuk memberikan ASI secara langsung kepada bayinya. Penyebab ikterus pada neonatus biasanya terjadi karena kurangnya pemberian jumlah cairan dan kalori yang cukup pada bayi. Ikterus lebih sering terjadi pada bayi yang tidak mendapatkan ASI yang cukup. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya pemberian cairan dan kalori pada bayi yaitu produksi ASI yang tidak cukup, ibu kurang sering memberikan ASI pada bayi, atau terjadi gangguan menghisap pada bayi. Bayi yang kurang mendapatkan asupan ASI eksklusif dapat mengalami hiperbilirubinemia yang dikenal dengan BFJ (*Breastfeeding Jaundice*). Penyebab dari BFJ (*Breastfeeding Jaundice*) ini adalah kurangnya asupan ASI pada bayi. Faktor pertumbuhan dan nutrisi yang terdapat pada ASI sangat menentukan proses pertumbuhan dan perkembangan bayi (Nastiti, 2013).

Mengatasi masalah kadar bilirubin pada bayi yang baru saja lahir dapat dilakukan dengan mengatur jumlah cairan dan mengatur jumlah kalori yang mencukupi kebutuhan tubuh bayi. Pemberian ASI eksklusif yang sering pada bayi dapat menyebabkan penghancuran kadar bilirubin yang terlalu banyak dan dapat dikeluarkan melalui feses bayi. Sebaiknya pemberian ASI pada bayi dengan frekuensi 8-12 kali per hari. Pemberian ASI eksklusif sedini mungkin akan

meningkatkan motilitas usus. Selain itu dapat menyebabkan bakteri introduksi ke usus. Bakteri dapat mengubah bilirubin di ker menjadi urobilin yang tidak dapat diabsorpsi kembali. Dengan demikian, kadar bilirubin pada bayi akan turun. Pemberian ASI yang cukup dengan frekuensi yang sering dapat membantu pemenuhan nutrisi pada neonatus. Pemberian ASI eksklusif sangat dianjurkan guna untuk mencegah terjadinya ikterus pada bayi baru lahir (Yuliana, Hidayah, & Wahyuni, 2018).

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus bagaimana pengalaman ibu dalam memberikan ASI pada ikterus neonatus.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik suatu rumusan masalah yaitu “bagaimana pengalaman keberhasilan ibu dalam pemberian ASI pada ikterus neonatus di Rumah Sakit”

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah ingin membahas atau mengkaji tentang pengetahuan ibu dalam pemberian ASI pada ikterus neonatus.

## **1.4 Manfaat**

Penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, yaitu:

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan proses keperawatan dan dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menempuh pendidikan. Selain itu sebagai syarat untuk

mendapatkan gelar Ahli Madya Keperawatan di D-III Keperawatan Universitas Muhammadiyah Malang.

#### **1.4.2 Bagi Instasi Terkait (Rumah Sakit)**

Sebagai masukan bagi rumah sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan terkait dengan pemberian ASI pada pasien yang mengalami ikterus neonatus.

#### **1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan**

Menambah informasi dan menambah wawasan bagi tenaga kesehatan tentang pemberian ASI pada ikterus neonatus. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi pembaca.

#### **1.4.4 Bagi Institusi**

Diharapkan dengan adanya karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pemberian ASI pada ikterus neonatus di perpustakaan Kampus II Universitas Muhammadiyah Malang.